

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan sering disebut sebagai jantung dari sebuah lembaga pendidikan. Dengan kata lain, perpustakaan merupakan bagian yang harus ada di lembaga pendidikan bukan hanya sebagai pelengkap. Keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari lingkungan pendidikan, berdampingan dengan perkembangan teknologi informasi. Seiring berkembangnya teknologi informasi, minat dan kebutuhan pengelola dan pemustaka informasi pun semakin tinggi. Perpustakaan dituntut juga untuk berkembang mengikuti arus dari perkembangan informasi tersebut, tidak terkecuali pada lembaga pendidikan. Hal ini perlu dilakukan guna mencapai salah satu tujuan dari perpustakaan, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1, “Perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.”

Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 ini diperkuat pula dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 yang mewajibkan perpustakaan sebagai sarana penunjang proses pembelajaran yang efektif untuk meraih target prestasi. Bahkan Pasal 45 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan dengan jelas bahwa “agar setiap satuan pendidikan, jalur pendidikan harus menyediakan perpustakaan sebagai sumber belajar”. Dengan mengacu pada berbagai peraturan ini menunjukkan bahwa perpustakaan adalah unsur mutlak yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan dalam mencerdaskan anak bangsa.

Dewasa ini perpustakaan dilihat bukan hanya sebagai sarana penyedia bahan bacaan saja, namun juga sebagai bagian yang mempengaruhi proses pembelajaran, sesuai dengan tujuan perpustakaan itu sendiri yaitu terciptanya masyarakat terdidik, terpelajar, terbiasa membaca, dan berbudaya tinggi. Masyarakat yang demikian senantiasa mengikuti peristiwa dan perkembangan mutakhir karena menguasai

sumber informasi dan ilmu pengetahuan (Sutarno, 2003, hlm. 25). Perpustakaan sebagai salah satu perangkat penyelenggara pendidikan harus sejalan dengan badan induknya, yaitu lembaga pendidikan. Terdapat beberapa jenis perpustakaan sebagaimana lingkup pendidikannya, salah satunya adalah perpustakaan sekolah/madrasah. Perpustakaan diselenggarakan sejalan dengan visi dan misi dari jenis sekolah yang bersangkutan. Tentu selain mengadakan kegiatan berupa kerjasama antar guru dan pustakawan, perpustakaan harus menyediakan bahan pustaka yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, bacaan yang sesuai dengan studi dan minat siswa sebagai pemustakanya. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.43 Tahun 2007 Bab VII, pasal 23 ayat 1 bahwa, “Setiap sekolah/madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan” dan ayat 3, “Perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan.”

Standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan harus berjalan beriringan, baik melalui pendirian perpustakaan umum, perpustakaan nasional, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus maupun perpustakaan sekolah. Dunia pendidikan dan dunia informasi adalah dua dimensi yang saling melengkapi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keberadaan perpustakaan bagi dunia pendidikan tidak hanya sebuah kebutuhan tetapi sudah menjadi kewajiban bagi keberlangsungan lembaga pendidikan itu sendiri. Jumlah ketersediaan koleksi telah menjadi tolak ukur bagi maju tidaknya sebuah perpustakaan.

Koleksi buku yang dimiliki sebuah perpustakaan merupakan cerminan dari kemajuan perpustakaan. Karenanya, semakin banyak koleksi buku di perpustakaan maka semakin maju sebuah perpustakaan. Sebaliknya, semakin minim cadangan dan koleksi buku yang tersedia di sebuah perpustakaan maka semakin rendah kualitas dan kuantitas perpustakaan. Artinya maju tidaknya sebuah perpustakaan berhubungan langsung dengan tingkat ketersediaan jumlah dan kemutakhiran koleksi yang dibutuhkan pemustaka sebagai pemustaka. Bahkan sedemikian pentingnya, Nasution (1993, hlm. 227) mensyaratkan salah satu penentu reputasi

sebuah perpustakaan adalah keadaan koleksi. Kesesuaian antara analisis kebutuhan pemustaka/pemustaka dengan ketersediaan buku yang dibutuhkan inilah yang menjadi faktor utama pencapaian standar nasional perpustakaan sebagai pendukung masyarakat pendidikan.

Oleh karena itu, perpustakaan tidak bisa lepas dari lembaga pendidikan. Ia telah menjadi bagian dan tolak ukur maju tidaknya sebuah lembaga pendidikan. Maju tidaknya sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari seberapa berkualitas perpustakaan yang dimiliki sebagai ujung tombaknya. Dengan demikian, semakin berkualitas perpustakaan maka semakin tinggi mutu suatu lembaga pendidikan. Semakin tinggi mutu suatu lembaga pendidikan maka semakin berkualitas pula output pendidikan yang dihasilkan. Selanjutnya, semakin berkualitas perpustakaan maka semakin tinggi output pendidikan yang dihasilkan sebagai tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu kecerdasan.

Untuk mencapai kesesuaian ini, komponen-komponen pendukung perpustakaan itu sendiri perlu dihadirkan. Koleksi buku adalah salah satu komponen penting yang merepresentasikan kualitas dari perpustakaan, sebagaimana dijelaskan oleh Gani (2000), perpustakaan di Indonesia biasa direpresentasikan dalam bentuk gambar perpustakaan, koleksi perpustakaan, komputer dan jaringannya serta pemustaka perpustakaan. Ketersediaan koleksi tidak hanya yang berhubungan dengan koleksi buku saja, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan teknologi informasi internet sebagai digitalisasi perpustakaan dalam penelusuran koleksi, referensi serta informasi. Keterpaduan antara perpustakaan dengan teknologi informasi sudah menjadi keharusan dalam pengembangan koleksi guna memenuhi kebutuhan pemustaka sebagai pencari informasi.

Sementara itu, jantung dari sebuah perpustakaan adalah koleksi yang terdapat di dalamnya. Artinya, koleksi perpustakaan merupakan bagian terpenting, mutlak dimiliki oleh sebuah perpustakaan. Perpustakaan dapat meningkatkan mutu dan citra dari lembaganya dengan memiliki koleksi yang mutakhir. Selain itu, pemustaka akan merasakan kebermanfaatannya koleksi apabila informasi yang dicari dapat diperoleh melalui koleksi yang tersedia di perpustakaan. Pentingnya keberadaan koleksi perpustakaan, menyebabkan perlunya dilakukan kegiatan pengadaan dan pengembangan koleksi di perpustakaan. Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 12 ayat 1 menyebutkan bahwa, “Koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi”. Kemudian pada pasal 12 ayat 2 disebutkan bahwa, “Pengembangan koleksi perpustakaan tersebut dilakukan sesuai dengan standar nasional perpustakaan”. Selanjutnya pada bab VII tentang jenis-jenis perpustakaan, bagian tiga pada perpustakaan sekolah/madrasah pasal 23 ayat 2 dan 3 menerangkan bahwa perpustakaan wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang ditetapkan sebagai buku teks wajib pada satuan pendidikan yang bersangkutan dalam jumlah yang mencukupi untuk melayani semua pemustaka perpustakaan. Perpustakaan juga wajib mengembangkan koleksi lain yang mendukung pelaksanaan kurikulum pendidikan.

Berdasarkan undang-undang tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan pengembangan koleksi tidak terlepas dari analisis kebutuhan pemustaka. Mulai dari jenis koleksi yang dikembangkan hingga kesesuaian jumlah koleksi dengan pemustakanya. Karena memang pada dasarnya keberlangsungan perpustakaan ditujukan untuk pemustaka, maka hal yang menyangkut pengembangan perpustakaan harus disesuaikan dengan keinginan dan kebutuhan pemustakanya, termasuk perihal pengembangan koleksi.

Dalam mengembangkan koleksi, konsep yang dimiliki oleh perpustakaan akan sangat berpengaruh pada proses pengadaan hingga pelayanan bahan pustaka. Apabila konsep yang dimiliki perpustakaan baik, maka bahan pustaka yang diadakan dan dikoleksi perpustakaan akan sesuai dengan rencana. Selain itu, informasi yang relevan pada koleksi yang dilayankan perpustakaan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pemustaka, tidak terkecuali pada perpustakaan sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, SMAN 1 Banyuasin III dituntut memberikan hasil maksimal untuk para siswanya. Manajemen sistem pendidikan dijalankan secara menyeluruh sesuai dengan ketersediaan sarana yang mengiringi perkembangannya. Perbaikan sarana dan prasarana dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan proses pendidikan. Sebagaimana visi dari SMAN 1 Banyuasin III yaitu : *“Unggul dalam imtaq, iptek, berjiwa wirausaha dan berwawasan*

lingkungan". Sebagai pendukung visi ini, sekolah memiliki perpustakaan sebagai sarana penunjang pembelajaran. Untuk menunjang proses pembelajaran, dibutuhkan koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kebutuhan pemustakanya. Tentunya dengan jumlah siswa yang cukup banyak, perpustakaan perlu melakukan pengembangan koleksi, sebagai mana ditegaskan oleh IFLA (2002),

Koleksi sumber daya buku yang sesuai hendaknya menyediakan sepuluh buku per siswa. Sekolah terkecil hendaknya memiliki paling sedikit 2.500 judul materi perpustakaan yang relevan dan mutakhir agar stok buku berimbang untuk semua umur, kemampuan dan latar belakang. Paling sedikit 60% koleksi perpustakaan terdiri dari buku non fiksi yang berkaitan dengan kurikulum. (hlm.13)

Ketersediaan berbagai bentuk koleksi harus proporsional dengan jumlah siswa suatu lembaga pendidikan. Semakin banyak siswa maka semakin banyak kebutuhan koleksi, begitu juga dengan sebaliknya. Demikian juga dengan koleksi buku fiksi dengan non fiksi harus disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Senada dengan itu, beragamnya pemustaka yang memiliki kebutuhan informasi dengan jenis-jenis keinginan, yang juga berbeda dari segi latar belakang sosialnya, menuntut perpustakaan untuk menyediakan informasi yang relevan. Disamping itu pula, perpustakaan sekolah hendaknya memiliki koleksi untuk keperluan hiburan seperti novel populer, musik, dolanan, komputer, kaset video, disk laser video, majalah dan poster (IFLA, 2002, hlm. 13). Bekerja sama dengan siswa, materi tersebut dipilih dengan tujuan agar koleksi perpustakaan nantinya sesuai dengan minat mereka.

Perpustakaan sekolah pada dasarnya sama saja dengan perpustakaan madrasah, sama-sama perpustakaan yang diselenggarakan di lingkungan pendidikan dengan siswa sebagai pemustaka utamanya. Ia terintegral dengan lingkungan sekolah, sebagai mana dijelaskan oleh Rohanda (2000), perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada dalam suatu sekolah yang kedudukan dan tanggung jawabnya kepada kepala sekolah; yang melayani civitas akademika sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan ini juga memegang peranan penting

sebagai pusat sumber belajar penunjang kurikulum dan proses pembelajaran. Hanya saja yang membedakan adalah proporsionalitas koleksi dan cadangan yang dimiliki. Perpustakaan madrasah biasa lebih mengutamakan koleksi-koleksi yang berhubungan dengan pendidikan keagamaan sedangkan perpustakaan sekolah lebih banyak memiliki koleksi-koleksi yang berhubungan dengan pendidikan umum. Begitu juga dengan SMAN 1 Banyuasin III sebagai sekolah umum.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat yang peneliti lakukan di SMAN 1 Banyuasin III pada tanggal 11 Januari 2018, diketahui bahwa perpustakaan sudah melakukan pengembangan koleksi. Pengembangan koleksi biasanya dilaksanakan di awal tahun pembelajaran. Namun pada pelaksanaannya, belum pernah dilakukan analisis kebutuhan pemustaka pada pengembangan koleksi perpustakaan. Pengembangan koleksi pada Perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III hanya berfokus pada pengadaan saja, tanpa mempertimbangkan komponen lain dalam pengembangan koleksi. Sedangkan menurut Yulia & Sujana (2009), pengembangan koleksi mempunyai enam komponen kegiatan, yaitu analisis masyarakat pemustaka, kebijakan pengembangan koleksi, seleksi bahan pustaka, pengadaan bahan pustaka, penyiangan bahan pustaka, dan evaluasi.

Penelitian mengenai pengembangan koleksi pernah dilaksanakan oleh Hamim (2014) dengan judul penelitian “Pengembangan koleksi bahan pustaka dalam memenuhi kebutuhan pemustaka di Balai Diklat Pendidikan dan Keagamaan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam sebuah pengembangan koleksi, terdapat macam-macam hal yang ternyata perlu mendapat perhatian. Salah satunya menyangkut proses pemilihan bahan pustaka yang dalam pelaksanaannya ternyata harus menyesuaikan dengan kebutuhan juga permintaan dari pemustaka. Kemudian Ningrum (2015, hlm. 782) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kebutuhan Informasi Pemustaka Terhadap Pengembangan Koleksi Buku Tercetak Pada Perpustakaan Universitas Brawijaya (Studi pada Mahasiswa S1 Jurusan Administrasi Publik Universitas Brawijaya)”, menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakannya di lapangan, ternyata kebutuhan informasi mempengaruhi pengembangan koleksi secara parsial dan simultan.

Upaya pemenuhan kebutuhan informasi dimulai dengan mengkaji dan mengenali siapa dan informasi seperti apa yang dibutuhkan oleh pemustaka

perpustakaan. Hal ini dilakukan bertujuan supaya koleksi yang tersedia di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan dari pemustaka. Untuk mengetahui jenis koleksi apa yang dibutuhkan oleh pemustaka di perpustakaan yang akan diteliti, maka perlu kiranya keberadaan analisis pada masyarakat pemustaka. Analisis pemustaka dan kebutuhan pemustaka merupakan bagian yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan koleksi di perpustakaan, demi tersedianya kebutuhan informasi yang mutakhir dan relevan. Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti “*Hubungan analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi perpustakaan: Studi Kuantitatif Deskriptif di Perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian menjadi dua bagian, yakni rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Adapun rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III?”

Rumusan masalah khusus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemenuhan koleksi buku yang dibutuhkan pemustaka perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III?
2. Bagaimana pengembangan koleksi perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III?
3. Bagaimana hubungan analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini mencakup dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan penelitian umum; untuk mengkaji hubungan analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III.
2. Tujuan penelitian khusus;
 - a. untuk mengetahui jenis koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III;

- b. untuk mengetahui pengembangan koleksi perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III; dan
- c. untuk mengetahui hubungan analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi perpustakaan SMAN 1 Banyuasin III.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. manfaat teoritis pada penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan dan pengalaman penulis dalam bidang perpustakaan dan informasi, khususnya tentang analisis kebutuhan pemustaka perpustakaan pada koleksi perpustakaan. Manfaat praktis penelitian ini, antara lain:

1. memberikan manfaat kepada kepala perpustakaan sekolah sebagai masukan dalam memaksimalkan manajemen, serta merumuskan kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan agar kebutuhan pemustaka akan koleksi dapat terpenuhi dengan baik;
2. memberikan manfaat pada pemerintah/penentu regulasi dan kebijakan terkait berupa gambaran terkait masyarakat pemustaka dan mengoptimalkan koleksi untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dan hubungannya dengan penerapan regulasi yang ada;
3. bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memberikan gambaran dan rekomendasi pengembangan lebih lanjut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan sistematika atau urutan penulisan dalam setiap bab yang terkandung dalam skripsi, mulai dari bab I sampai dengan bab V. Diawali dengan bab I yang merupakan pendahuluan, mencakup di dalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian mengenai hubungan analisis kebutuhan pemustaka dengan pengembangan koleksi perpustakaan. Pendahuluan bertujuan memberikan petunjuk untuk memahami skripsi secara umum. Pada bab ini pula, terdapat rumusan masalah yang nantinya berkaitan dengan bab IV.

Bab II merupakan kajian pustaka atau landasan teori yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam menunjukkan konteks dan batasan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, meliputi kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka

pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab ini selanjutnya berkaitan dengan bab IV sebagai rujukan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab III merupakan metode penelitian berupa rancangan prosedural yang dilakukan dalam penelitian meliputi metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data. Bab ini berkaitan dengan bab IV untuk menjelaskan metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian berupa pemaparan dari temuan permasalahan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Hasil dari penelitian ini kemudian dikaitkan dengan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya dan merupakan jawaban atas rumusan masalah pada bab I.

Bab V merupakan simpulan dan saran yang disampaikan oleh peneliti berdasarkan pada temuan dari hasil penelitian sebagai pemaknaan dan penafsiran atas hal-hal penting yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh peneliti dan pembaca.